

BATASAN TOLERANSI ANTAR UMAT AGAMA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Ahmad Irfan Fadli

Universitas Negeri Surabaya, ahmadfadli@mhs.unesa.ac.id

Warsono

Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai yang menjadi batasan toleransi antar umat beragama di Desa Tanon. Lokasi penelitian berada di Desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode eksploratif. Informan dalam penelitian ini berjumlah tujuh orang, dengan teknik pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Fokus dari penelitian ini adalah mengetahui nilai-nilai yang dipegang teguh dari masing-masing pemeluk agama baik Hindu, Islam dan Katolik, sehingga akan diketahui batasan-batasan toleransi dalam kehidupan sehari-hari antar umat beragama di Desa Tanon. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai utama yang menjadi batasan toleransi adalah nilai agama dalam konteks Tuhan, cara beribadah dan kitab suci.

Kata Kunci: batasan toleransi, umat beragama, masyarakat Desa Tanon.

Abstract

This study aims to describe the values that limit tolerance among religious people in Tanon Village. The research location is in Tanon Village, Papar District, Kediri Regency. This study uses a qualitative approach with exploratory methods. The number of informants in this study were seven, with the technique of selecting informants using *purposive sampling*. Data collection techniques used in this study were interviews, observation and documentation. The data validity technique uses source triangulation and technique triangulation. The focus of this research is to know the values held by each of the adherents of either Hinduism, Islam and Catholicism, so that the limits of tolerance in everyday life between religious communities in Tanon Village will be known. The results of this study indicate that the main values that limit tolerance are religious values in the context of God, ways of worship and scriptures.

Keywords: tolerance limits, religious communities, the people of Tanon Village.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara besar dengan masyarakatnya memiliki tingkat kemajemukan yang tinggi terdiri atas berbagai suku, ekonomi, politik, budaya, maupun agama. Dalam kemajemukan agama, di Indonesia terdapat enam agama yang diakui, yaitu Budha, Hindu, Islam, Katolik, Protestan dan Konghuchu. Keragaman agama ini di satu sisi menjadi khazanah kekayaan bangsa dan juga menjadi potensi kekuatan bagi pemersatu bangsa. Akan tetapi di sisi lain juga mengakibatkan timbulnya konflik di kehidupan masyarakat di berbagai daerah.

Kemajemukan agama ini penting untuk dirawat. Untuk menjalani kehidupan, terutama dalam hal sosial keagamaan tidak dapat dihindari adanya banyak gesekan dalam masyarakat. Demi terjaganya persatuan dan kesatuan antar kehidupan masyarakat haruslah terdapat rasa untuk saling menghargai dan menghormati. Dengan tertanamnya rasa tersebut, berakibat pada minimnya

konflik yang akan terjadi terutama pada permasalahan sosial keagamaan.

Konflik di masyarakat dapat bersumber dari berbagai hal baik suku, budaya, ekonomi, politik, maupun agama. Konflik bersumber dari agama disebabkan oleh perbedaan kepentingan dari masing-masing kelompok, rasa kecurigaan yang tinggi antar kelompok, ajaran agama dengan prinsip yang berbeda dalam memandang suatu hal, kebebasan dalam beragama, serta penghormatan dan eksistensi terhadap agama tersebut.

Konflik keagamaan ini sangat mungkin terjadi di zaman sekarang, hal ini dimungkinkan karena agama tertentu sudah tidak lagi identik dengan daerah tertentu pula. Contohnya agama hindu sekarang tidak hanya ada di Bali saja, akan tetapi agama Hindu dapat pula ditemukan di berbagai daerah lain di Indonesia. Hal ini juga berlaku pada semua agama yang lain. Sehingga dapat terjadi beberapa agama bisa hidup bersama di suatu daerah tertentu.

Dalam setiap agama memiliki prinsip-prinsip yang berbeda pula satu sama lain. Prinsip-prinsip ini dipegang kuat oleh penganutnya, yang tidak boleh diganggu oleh pemeluk agama lain. Jika sampai disentuh atau diusik oleh penganut agama lain tentunya pasti akan menimbulkan gesekan-gesekan yang dapat berujung pada pertikaian antar kelompok keagamaan. Sehingga dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Penelitian ini mencoba mengungkap nilai-nilai apa saja yang menjadi batasan dari masing-masing agama sehingga tidak dapat disentuh atau dilanggar oleh agama lain dan nilai apa yang paling ditoleransi terhadap pemeluk agama lain. Serta nilai-nilai apa sajakah yang tercermin dari bentuk toleransi yang dilakukan oleh masing-masing agama yang berbeda.

Dalam UUD NRI 1945 pasal 29 ayat 2 telah disebutkan bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu”. Maka sebagai warga negara sudah semestinya semua harus saling menghormati antara hak dan kewajiban yang ada di kehidupan masyarakat untuk terjaganya keutuhan dan persatuan negara serta mengutamakan sikap saling toleransi antar umat beragama. Toleransi merupakan kebebasan yang diberikan untuk sesama manusia juga sebagai warga negara untuk mengatur kehidupannya secara pribadi baik dari segi menjalankan keyakinan serta cara untuk mengatur kehidupannya masing-masing, selama dalam pengerjaannya tidak menciptakan konflik dan melanggar ketertiban dan perdamaian manusia yang lainnya (Hasyim, 1979 :22).

Tidak dipungkiri bahwa persoalan tentang keagamaan pada kehidupan masyarakat merupakan sesuatu yang sensitif, jadi lewat sentimen keagamaan seseorang atau kelompok masyarakat dapat di mobilisasi secara psikologisnya, sehingga dapat dimanfaatkan dengan mudah oleh kelompok yang berkonflik untuk mencapai keinginannya. Hal inilah yang menjadi pendorong konflik sosial yang berhubungan dengan agama di berbagai daerah di Indonesia. Kasus-kasus tersebut diantaranya yakni, Kasus di Ketapang (1999), Tasikmalaya (1996), Sambas (1999), Poso (1999), Ambon (1999, 2011) Temanggung (2010) dan (Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI (Kemenag), 2016:1).

Pada dasarnya setiap agama mengajarkan toleransi pada setiap penganutnya, begitu pula agama Islam yang dibuktikan dalam kitab suci Al Qur'an khususnya pada surah Al Khafirun ayat 6 “*Lakum dinukum wa liya din*” yang artinya: untukmu agamamu, dan untukku agamaku. Selain agama Islam, agama yang lain juga megajarkan tentang toleransi seperti Kristen Protestan, Katolik dan hindu. Dalam agama Kristen Protestan, yang mengasihi

Allah dan sesama manusia dalam Hukum Kasih yang merupakan pedoman hidup bagi manusia dalam aspek kerukunan hidup beragama. Hal tersebut tertuang dalam Injil Matius 22 : 37 “*Kasihilah Tuhan, Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap akal budimu*”. Sedangkan dalam agama Khatolik dijelaskan dalam Deklarasi Konsili Vatikan II, yaitu tentang sikap terhadap agama-agama lain “*Kasihlanilah Tuhan dengan segenap hatimu dan segenap jiwamu dan dengan segenap hal budimu dan dengan segenap kekuatanmu. Kasihlanilah sesama manusia seperti dirimu sendiri*”.

Disini dengan jelas bahwa isi dari deklarasi tersebut menerangkan setiap manusia memiliki hak yang sama, dan tidak boleh dibeda-bedakan diantaranya. Pada tafsir Agama Hindu, agar tercapainya kerukunan antar umat beragama, manusia haruslah mempunyai dasar hidup yang kemudian disebut dengan Catur Purusa Artha, yang isinya mencakup Dharma, Artha, Kama, dan Moksha. Yang pertama yakni Dharma memiliki arti susila dan berbudi luhur yang dengan Dharma inilah seseorang dapat mencapai kesempurnaan hidup, baik untuk dirinya sendiri, keluarga maupun masyarakat. Kemudian Artha yang artinya kekayaan yang memberi kepuasan hidup, Kama yaitu keinginan yang diraih berdasarkan Dharma serta Moksha yakni bersatu dengan Tuhan yang abadi (tujuan akhir yang harus sampai berhasil). Dengan kesimpulan bahwa keempat dasar ini merupakan inti terwujudnya toleransi antar umat beragama pada Agama Hindu, sebagai cerminan sikap saling menghormati dan menghargai keberadaan umat agama lain.

Kemajemukan masyarakat dan praktik saling toleransi antar umat beragama di Indonesia dapat dilihat di sebuah desa, yang bernama Desa Tanon. Desa Tanon dibagi dalam empat dusun, yakni Dusun Tanon Utara, Dusun Tanon Selatan, Dusun Payak dan Dusun Gropyok. Secara geografis Desa Tanon merupakan salah satu bagian dari wilayah Kecamatan Papar Kabupaten Kediri. Berbatasan wilayah sebelah utara dengan Desa Mranggen Kecamatan Purwoasri, sebelah selatan dengan dengan Desa Papar Kecamatan Papar, sebelah timur dengan Desa Srikaton Kecamatan Papar, dan sebelah barat merupakan sungai Brantas yang masuk wilayah Ngronggot Kabupaten Nganjuk.

Desa Tanon masyarakatnya adalah masyarakat pedesaan atau yang menurut Ferdinand Tonnies disebut dengan *Gemeinschaft* (masyarakat paguyuban). Sedangkan, masyarakat perkotaan disebut dengan *Gesellschaft* (masyarakat patembayan). Masyarakat Desa Tanon dikategorikan *Gemeinschaft*. Hal ini dibuktikan bahwa masyarakat yang ditandai hubungan *Gemeinschaft* itu bersifat homogeny, sebagian besar diikat kekerabatan dan hubungan organik, dan memiliki kohesi moral yang didasarkan sentimen keagamaan yang umum (Nicholas,

2010:229). *Gemeinschaft* dibagi menjadi tiga yakni, *Gemeinschaft by blood*, *Gemeinschaft by place*, dan *Gemeinschaft of mind*.

Gemeinschaft by blood, masyarakat Desa Tanon banyak yang memiliki hubungan darah atau kekerabatan satu sama lain. *Gemeinschaft by place*, ikatan berlandaskan kedekatan letak, baik letak tempat tinggal (rumah) yang berkumpul dalam satu desa dan tempat kerja yang sama yaitu disawah sebagai petani. *Gemeinschaft of mind*, persamaan pandangan dalam menjaga persatuan didalam perbedaan antar umat beragama (Wawancara bapak Ristan Arga Hendrawan, pegawai desa Bagian Informasi dan Teknologi). Desa Tanon adalah desa agraris yang mata pencaharian utama penduduknya sebagai petani dan sebagian besar luas total wilayah Desa Tanon adalah lahan pertanian (sawah).

Pertanian di Desa Tanon sangat unggul terutama dari hasil pertanian jagung. Pada tahun 2007 Desa Tanon terpilih menjadi desa terbaik dan meraih Juara Pertama Tingkat Nasional dalam kategori Agrobisnis Jagung. Lewat pengembangan produk tortela dan susu jagung dari produk UMKM. (http://kedirikab.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=2185:tanondesate_rbaikagrobisnisjagung&catid=1pemerintahan&Itemid=853).

Desa Tanon merupakan desa yang unik, dengan jumlah total penduduknya 3.054 orang, terdiri dari jumlah laki-laki sebanyak 1.515 orang dan jumlah wanita sebanyak 1.539 orang. Di desa ini terdapat empat agama yang dianut oleh masyarakatnya, yaitu agama Islam, Hindu, Kristen Katolik dan Protestan. Dengan jumlah penganut terdiri dari agama Islam sebanyak 2.676 orang, agama Hindu sebanyak 289 orang, agama Kristen Protestan sebanyak 24 orang dan agama Katolik sebanyak 65 orang. (sumber dari data profil Desa Tanon).

Akan tetapi, data yang diperoleh dari wawancara dengan Bapak Ristan selaku pegawai desa Bagian Informasi dan Teknologi, menerangkan bahwa masyarakat beragama Kristen Protestan seluruhnya sudah tidak tinggal di wilayah Desa Tanon. Meskipun dalam keterangan penduduk masih sebagai penduduk Desa Tanon. (Wawancara Bapak Ristan Arga Hendrawan, pegawai desa Bagian Informasi dan Teknologi).

Dari penuturan Bapak Sugeng Prianto (Kepala Desa Tanon), walaupun masyarakat Desa Tanon menganut berbagai agama, namun pada kehidupan sehari-hari tidak pernah terjadi konflik yang berlatar belakang agama. Beliau mengatakan bahwa sejak ia kecil dan cerita dari orang-orang tua di Desa Tanon belum pernah terjadi Konflik antar umat beragama di Desa Tanon, masyarakatnya sangat rukun dan menjunjung tinggi nilai kekeluargaan yang dilandasi dengan toleransi antar masyarakatnya. Hal ini dapat dilihat dari saat salah satu

warga ada yang mengadakan “slametan” dan mengundang keseluruhan warga yang rumahnya dekat dengan pemilik rumah, meskipun menganut agama yang berbeda. Dan saat proses berdoa, agama lain pun juga ikut mendoakan dipimpin oleh tokoh agama dilingkungan tersebut yang saat itu hadir. Disini mencerminkan dari wujud toleransi beragama dalam praktik kehidupan masyarakat Desa Tanon. (Wawancara Bapak Sugeng Prianto, Kepala Desa Tanon).

Agama merupakan suatu keyakinan yang didalamnya terdapat suatu ajaran sehingga memiliki potensi konflik atas agama yang berbeda. Akan tetapi yang terjadi pada kehidupan antar umat beragama di Desa Tanon hidup rukun dan damai secara berdampingan.

Praktik toleransi di Desa Tanon sudah terawat secara turun temurun, contoh yang lainnya, yakni kebiasaan saling membantu saat perayaan hari keagamaan. Saat perayaan nyepi hari besar agama Hindu, akan diadakan pengarakan ogoh-ogoh dan disini para pemuda islam dan katolik akan membantu menjaga keamanan acara dan keesokan harinya akan membantu pecalang untuk menjaga ketenangan saat umat Hindu melakukan “Nyepi”. Begitu pula sebaliknya saat masyarakat agama Islam melakukan malam takbir keliling desa saat merayakan Idul Fitri. Para pemuda agama lain juga ikut membantu dan menjaga keamanan acara tersebut. Pada saat hari besar keagamaan masyarakat yang berbeda kepercayaan saling mengunjung satu sama lain.

Akan tetapi, dalam praktik toleransi beragama tidak memiliki kebebasan pada semua hal karena masing-masing agama juga memiliki persamaan dan perbedaan yaitu prinsip ajaran dalam agama masing-masing, dan menjadi sebuah batasan bagi agama tertentu yang tidak bisa disentuh atau diusik oleh penganut agama lain. Kejadian tersebut yang melatarbelakangi peneliti untuk melaksanakan penelitian di Desa Tanon yang terkenal sebagai desa yang menjunjung tinggi toleransi dan yang disebut sebagai Desa Pelangi karena masyarakatnya dalam satu desa menganut tiga agama yang berbeda.

Sehingga akan menjadi hal yang menarik apabila meneliti dari sudut pandang yang berbeda dari setiap masing-masing pemeluk agama yang membahas tentang Batasan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Kehidupan Sehari-hari di Desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan yakni kualitatif dengan menggunakan metode eksploratif. Arikunto (2013:7) menjabarkan bahwa penelitian eksploratif merupakan penelitian dengan tujuan menggali secara luas tentang sebab atau hal-hal yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu. Metode penelitian

ini pada dasarnya bertujuan untuk memetakan suatu objek secara relatif mendalam dan terjabarkan dari kejadian yang telah terjadi namun peneliti belum secara spesifik dan persis diketahui.

Penelitian ini berfokus pada batasan toleransi antar umat beragama di Desa Tanon, Kecamatan Papar, Kabupaten Kediri. Dengan melihat batasan nilai dari masing-masing umat beragama yang tidak bisa diusik oleh umat beragama lain. Melalui berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan di Desa Tanon. Baik kegiatan masing-masing agama, maupun kegiatan yang melibatkan semua warga Desa Tanon. Indikatornya yakni, siapa yang mengundang dan diundang dalam suatu kegiatan, siapa saja yang datang, alasan datang atau tidak, dan partisipasi dalam kegiatan.

Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Alasan memilih tempat tersebut sebagai penelitian untuk mengetahui batasan apa saja yang tidak boleh diusik oleh pemeluk agama lain meskipun ditempat tersebut terkenal dengan toleransi beragamanya. Sehingga kemungkinan besar juga dapat mengeneralisasi daerah-daerah lain yang memiliki kasus yang sama tentang keanekaragaman agama ditempat tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Toleransi sangat diperlukan dengan tujuan menjaga keharmonisan antar masyarakat terutama pada satu lingkungan yang memiliki kepercayaan yang berbeda seperti yang ada di Desa Tanon Kabupaten Kediri. Sesuai dengan hasil observasi bahwa masyarakat Desa Tanon menerapkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi dalam menjalankan praktiknya tentu antar pemeluk agama memiliki batasan atau nilai yang tidak boleh diganggu dan tidak di toleransi terutama menyangkut hubungan dengan Tuhan, tentunya hal ini membutuhkan pengertian yang mendalam agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Batas toleransi antar pemeluk agama dibawah ini menjelaskan tentang sesuatu yang tidak dapat diganggu dan paten. Batasan atau nilai yang tidak dapat ditoleransi disini tidak terdapat aturan yang tertulis, namun merupakan sesuatu yang secara paten telah menjadi landasan pemeluk agama dalam menjalankan kewajibannya sebagai umat, tentunya landasan ini menjadi pandangan dan cara hidup. Landasan tersebut agar tidak menyebabkan konflik maka harus adanya pemahaman antar pemeluk agama demi terciptanya keharmonisan. Berikut ini merupakan hasil wawancara dengan tokoh agama Hindu, Islam dan Katolik yang menjadi batasan toleransi, yaitu konteks tuhan, cara beribadah dan kitab suci.

Konteks Tuhan

Dalam Agama Hindu pada konteks Tuhan, dijelaskan oleh Bapak Murtaji bahwa:

“...Disini Tuhan tidak perlu dibela sebab Tuhan merupakan maha dari segala maha, adanya perbedaan agama seperti ini juga merupakan kehendakNya, ya kalau dari awal misalnya cuma dikendaki satu agama ya pasti cuma satu tapi inikan buktinya jadi takdir yang harus didukung dan dihargai” (Wawancara Minggu, 10 Maret 2019).

Bapak Murtaji (56) menambahkan seperti ketika membeli barang baru misalnya sepeda motor maka akan disiram dengan *kembang* hal tersebut bertujuan sebagai rasa terimakasih kepada Tuhan, adapun tentang Tuhan menurut beliau bahwa Tuhan tidak perlu dibela sebab Tuhan merupakan maha dari segala maha jadi adanya perbedaan dan kepercayaan ini (agama yang berbeda-beda) merupakan kehendak Tuhan sehingga merupakan takdir yang harus didukung dan dihargai. Contohnya apabila Tuhan ingin menjadikan semesta ini hanya satu agama pasti dari awal hanya satu agama yang ada, karena tidak ada yang dapat menjamin kesamaan menjanjikan kedamaian.

Dalam Islam terdapat batasan toleransi terkait dengan Tuhan, cara beribadah dan kitab Suci. Dari hasil penelitian diketahui bahwa batasan toleransi yang dimaksud bukanlah berbentuk batasan secara kemasyarakatan melainkan batasan secara keyakinan. Berikut merupakan pernyataan Bapak Fatkurrohman (73).

“Sebenarnya semenjak saya hidup disini belum pernah ada cerita konflik terutama perbedaan agama, tapi kalau masalah batasan ya ada tapi gak terlalu nampak juga ya mas karena itu tentang hubungan dengan Tuhan termasuk cara beribadah juga kitab suci, jadi batasan dalam segi apa yang diyakini bukan yang diterapkan ke sosial” (Wawancara Sabtu, 09 Maret 2019).

Menurut Bapak Fatkurrohman (73) selama tumbuh dan hidup di Desa Tanon belum ada konflik atau saling mengolok-olok Tuhan yang berkaitan dengan agama yang dianut, batasan toleransi ada namun tidak nampak karena berhubungan dengan Tuhan, cara beribadah dan kitab yang dianut masing-masing. Sehingga dari segi kemasyarakatan tidak ada batasan toleransi yang tertulis. Adapun pernyataan Bapak Nurul Hadi (50) yang menyatakan bahwa.

“Kalau batasan di Islam terdapat ajaran untuk tidak boleh menghina Allah SWT dalam bentuk apapun, juga misalnya ada perayaan keagamaan non Islam disini tetap ikut merayakan, mengucapkan tetapi tidak sepenuh hati berniat mengikuti acara ya hanya untuk menghargai saja hubungan antar tetangga, tapi tetap membantu juga” (Wawancara Sabtu, 09 Maret 2019).

Pernyataan Bapak Nurul Hadi (50) menjelaskan bahwa dalam Islam terdapat ajaran untuk tidak menghina

Allah SWT dalam bentuk apapun, beliau menambahkan di Desa Tanon sudah terbiasa mengucapkan hari raya umat lain dan hanya sebatas untuk menghormati tetangga dan lingkungan bukan dengan sepenuh hati ikut merayakan.

Ritual Beribadah

Dalam Hindu menurut Bapak Murtaji (56) menjelaskan bahwa di dalam Hindu untuk nilai yang tidak dapat disentuh atau ditoleransi oleh pemeluk agama lain adalah terutama tentang cara beribadah, beliau menuturkan bahwa cara beribadah jangan disamakan dengan sesuatu yang berbau dengan *syirik*, sebab setiap agama mengajarkan cara tersendiri dalam menyembah Tuhan. Di dalam Hindu berupa memakai *kembang dan menyan* merupakan simbol para leluhurnya dalam menyampaikan pesan. Berikut merupakan penjelasannya:

“Di dalam Hindu untuk nilai yang tidak dapat disentuh atau ditoleransi oleh pemeluk agama lain adalah terutama tentang cara beribadah, janganlah disamakan cara kami beribadah dengan sesuatu yang *syirik* karena kami juga memiliki kepercayaan sendiri untuk menyembah Tuhan. Kalau ada *kembang dan menyan* itu sebenarnya untuk menyampaikan pesan. Ya sama seperti ketika membeli barang baru misalnya sepeda motor maka akan disiram dengan *kembang* hal tersebut bertujuan sebagai rasa terimakasih kepada Tuhan” (Wawancara Minggu, 10 Maret 2019).

Bapak Karjiwo (68) menyatakan bahwa ada beberapa contoh toleransi termasuk di dalamnya toleransi beragama, di dalam Agama Katolik tidak terdapat batasan untuk saling mengasihi serta menyebarkan cinta-Nya dengan catatan hal ini tidak mengganggu ketertiban misalnya meyembunyikan kebenaran. Menurut Bapak Karjiwo umat Kristus dalam toleransi antar masyarakat diajarkan untuk menghormati agama lain termasuk percaya bahwa di dalamnya terdapat unsur-unsur kebenaran dalam ajaran agama lain namun tanpa perlu mengaburkan apa yang dipercayainya. Sehingga batasan disini adalah terkait dengan apa yang sudah Al-Kitab dan Gereja ajarkan untuk dipercayai denganewartakan Kristus dengan kata-kata dan perbuatan kasih. Sedangkan Bapak Purwo Santoso (56) menyatakan.

“Tidak ada batasan terutama tentang toleransi di Desa Tanon, karena semua hidup berdampingan dengan damai tanpa ada konflik apalagi tentang agama, mungkin batasannya tentang keimanan namun jangan sampai lah hal ini menjadi pembanding kemudian dijadikan kepentingan subjektifitas untuk memecah belah, di Katolik diajarkan penuh untuk damai dan bersatu antar sesama, dengan begini Indonesia dapat maju dan sejahtera” (Wawancara Sabtu, 09 Maret 2019).

Menurut Bapak Purwo Santoso (56) bahwa tidak terdapat batasan toleransi untuk kehidupan bermasyarakat

terutama di Desa Tanon karena sudah sejak lama hidup berdampingan tanpa ada konflik tentang permasalahan agama. Batasan itu sendiri tentang iman dan yang diyakini jangan dibanding-bandingkan kemudian dijadikan bahan opini untuk kepentingan subjektifitas karena di dalam Katolik diajarkan untuk menjaga persatuan dan kedamaian antar sesama, terutama di Indonesia, dengan menjaga toleransi antar umat berarti membantu bangsa ini untuk maju dan sejahtera.

Kitab Suci

Bapak Arip Kristianto (30) menuturkan pendapatnya terkait dengan batasan nilai dalam Agama Hindu terkait dengan kitab suci, berikut penuturannya:

“Nilai yang paling tidak dapat disentuh di Hindu adalah tentang ajaran kitab suci serta cara dalam menjalankan ibadah umat Hindu hendaknya jangan secara spontan diterjemahkan tapi di dasari dulu filosofinya. Sebenarnya orang menebak juga tidak salah akan tetapi seharusnya mengerti bagaimana suatu kepercayaan ada di dalam hati, ya seperti kalau sama-sama jalan-jalan lalu belok ke warung makan, orangnya ada tiga kan gamungkin semua makan soto pasti beda-beda kan selernya, ya sama yang terpenting di Hindu sangat mentoleransi tentang pemeluk agama lain termasuk Pure yang berdampingan dengan tempat ibadah lain” (Wawancara Sabtu, 09 Maret 2019).

Menurut Bapak Arip Kristianto (30) mengibaratkan tentang sesuatu yang berbeda adalah minat seseorang dalam menentukan pilihan, contohnya seperti tiga orang yang berjalan-jalan ketika berhenti di warung makanan maka tidak semua memilih menu soto. Hal ini tidak dapat disalahkan sebab selera orang berbeda-beda begitu pula dengan agama, dalam Hindu sangat mentoleransi tentang keberadaan pemeluk agama lain termasuk dalam tempat ibadah (Pure) namun harus sesuai dengan syarat memakai penutup atau kain kampuh yang sudah disediakan yang berlaku dan tidak menyebabkan kerusakan. Nilai yang paling tidak dapat disentuh adalah tentang ajaran kitab suci serta cara dalam menjalankan ibadah umat Hindu tidak dapat diterjemahkan secara spontan tanpa memahami filosofi yang dianut.

Dalam Agama Islam mengatur tentang bagaimana saling menghormati antar umat beragama dimana turut membantu dalam pelaksanaan kegiatan karena hubungan antar manusia bukan apa yang sedang diyakini. Hal tersebut ditegaskan oleh Bapak Imam Nukman Hanafi (36) sebagai berikut.

“Kalau masalah batasan itu bukan tentang sosial ya mas, tapi tentang keyakinan terhadap agama misalnya terkait kitab suci Al-Quran yang dikaitkan dengan teroris lah itu tidak benar, karena sebenarnya di Indonesia kan Islamnya nusantara, Islam yang hidup berdampingan dengan

masyarakat yang majemuk. Islam itu agama yang *Rahmatal lil alamin* dimana mengayomi seluruh alam, jadi bukan menghapus semua agama tapi Islam menawarkan toleransi dan dialog dalam bentuk saling menghormati” (Wawancara Sabtu, 09 Maret 2019).

Bapak Imam Nukman Hanafi (36) menuturkan bahwa di Desa Tanon tidak terdapat batasan yang berkaitan dengan masalah sosial, namun apabila menyangkut dalam Islam bahwa tidak ditoleransi apabila terdapat ujaran tentang cara beribadah maupun kitab suci Al-Quran yang dikaitkan dengan teroris karena Islam yang ada di Indonesia merupakan Islam nusantara, Islam yang hidup berdampingan dengan masyarakat yang majemuk. Beliau menambahkan bahwa Islam merupakan agama yang *Rahmatal lil alamin* yakni agama yang mengayomi seluruh alam dimana Islam bukan menghapus semua agama yang ada, tetapi Islam menawarkan toleransi dan dialog dalam bentuk saling menghormati.

Pada Agama Katolik bahwa toleransi terdapat di dalam banyak lingkungan seperti toleransi dalam keluarga, toleransi dalam kampung, toleransi dalam paguyuban namun dalam tetap saja toleransi membutuhkan batas, batasan ini yakni dari pelaksanaannya agar tidak mengganggu ketetiban umum. Berikut merupakan pernyataan Bapak Karjiwo (68):

“Toleransi ada berupa toleransi di keluarga, kampung, paguyuban juga agama dan semua tidak ada batasan untuk saling mengasihi serta menyebar cintaNya dengan catatan pada situasi dan kondisi yang benar dan tidak menyembunyikan kebenaran misalnya menyembunyikan kejahatan demi melindungi saudara nah itu tidak benar. Umat Kristus diajarkan untuk saling menghormati serta percaya bahwa apa yang dipelajari pada agama lain terdapat unsur-unsur kebenaran tentunya tanpa mengaburkan kepercayaan umat kristus sendiri, jadi kalau batasan mungkin lebih kepada yang sudah Gereja dan Al-Kitab ajarkan denganewartakan Kristus dalam kata-kata dan perbuatan” (Wawancara Minggu, 10 Maret 2019).

Pembahasan

Indonesia adalah negara yang mejemuk terdiri dari berbagai suku, ekonomi, politik, budaya dan agama. Tidak dapat dipungkiri dalam kemajemukan masyarakat ini dapat menimbulkan dua sisi yang berbeda, yaitu disintregasi dan intregasi. Disintregasi dalam masyarakat dapat menyebabkan pertentangan dan perpecahan. Disintregasi sendiri terjadi dari akibat masyarakat yang tidak dapat menerima dan menyikapi perbedaan dengan pikiran dan hati yang terbuka. Sedangkan, intregasi dalam masyarakat yang majemuk dapat terwujud apabila masyarakatnya bisa harmonis dalam kehidupan sehari-

hari. Kehidupan yang harmonis ini hanya dapat tercipta dengan adanya toleransi antar masyarakat, yang saling menghargai, mengakui, menerima perbedaan, membiasakan, dan membolehkan.

Proses Integrasi membawa masyarakat untuk dapat bersatu dan satu sama lain saling mentolerir, hal ini merupakan jaminan dan terciptanya stabilitas masyarakat dalam lingkungan, baik dari agama maupun kebutuhan teknis dari berbagai perbedaan harmonisasi kehidupan. Nantinya setiap individu akan menemui dua pilihan yaitu, bagaimana dirinya dapat berinteraksi dan saling toleransi atau dilibatkan kedalam konflik perbedaan yang diakibatkan dari keadaan masyarakat yang majemuk.

Negara Indonesia merupakan negara multietnik yang terdiri dari berbagai agama, hal ini membawa dampak positif maupun negatif. Dampak negatif ini pengaruhnya adalah intimidasi suatu kelompok masyarakat untuk membenci dan membedakan etnis serta agama dengan berbagai implikasi. Implementasi tentang nilai-nilai toleransi sangat penting untuk masyarakat meningat konteks ini merupakan ujung tombak kemajemukan. Penggalan nilai-nilai toleransi dilaksanakan dengan proses pemberdayaan dan pembudayaan keharmonisan masyarakat yang disokong oleh tokoh masyarakat sebagai pembangun kemauan masyarakat, tokoh agama diperlukan sebagai contoh ketauladanan.

Keharmonisan masyarakat ini juga sebagai wujud diterapkannya semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya meski berbeda-beda namun tetap satu jua. Semboyan ini diartikan sebagai perbedaan dalam hal agama maupun etnis namun tetap dibawah naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia yakni Pancasila. Tidak dapat dipungkiri bahwa pemahaman terhadap nilai-nilai toleransi dapat berpengaruh pada keharmonisan masyarakat, tidak terkecuali di Desa Tanon Kabupaten Kediri bahwa toleransi menentukan harmonisasi kedalam perbedaan.

Kehidupan yang harmonis merupakan akibat dari toleransi antar umat beragama diantara pemeluk agama, hal ini pasti diinginkan oleh setiap masyarakat mengingat di Indonesia terdiri dari berbagai macam agama yakni, Hindu, Budha, Islam, Kristen, Katholik, dan Khonghucu. Toleransi yang dimaksudkan bukan hanya bersifat statis namun juga dinamis yakni toleransi aktif dengan melahirkan kerjasama. Apabila toleransi hanya bersifat statis maka hanya sebatas teori dan tidak ada praktik secara nyata, namun toleransi dinamis menyebabkan kebersamaan umat beragama sebagai suatu bangsa.

Toleransi di Desa Tanon menurut hasil penelitian menunjukkan adanya toleransi dinamis aktif, karena masyarakat membangun kerukunan, keharmonisan, saling membantu, saling menghormati,, dan kerjasama dalam menyukkseskan sebuah acara atau perayaan agama

yang akan dilaksanakan dan yang sedang dilaksanakan walaupun berbeda kepercayaan. Toleransi dinamis aktif seperti inilah yang dimaksudkan seperti yang ada di Desa Tanon Kabupaten Kediri, dimana tidak ada diskriminasi terhadap golongan tertentu pada masyarakat. Begitu pula dengan perencanaan agenda-agenda yang dilaksanakan oleh masyarakat yang sering mengadakan sebuah rapat desa atau pertemuan, yang secara tidak langsung menambah keakraban diantara warga masyarakat.

Kehidupan sehari-hari, masyarakat di Desa Tanon menunjukkan sikap toleran, saling menghormati dan menghargai kepada sesama warga sangat terlihat, walaupun berbeda agama. Sikap tersebut, akan membawa pada wujud kehidupan yang harmonis diantara warga masyarakat dan kebaikan bersama. Misalkan dengan saling mendapatkan peran pada setiap acara keagamaan, adanya kegiatan ini akan mempererat hubungan antara pemeluk agama satu dengan yang lain. Toleransi yang bersifat aktif dinamis ini yang ada di Desa Tanon Kabupaten Kediri, yang sudah dikembangkan dan harus tetap dijaga sesuai dengan kebutuhan.

Bentuk toleransi yang berkembang di masyarakat Desa Tanon Kabupaten Kediri, dimaknai sebagai sikap menghormati dan menerima setiap ajaran agama yang berbeda, seperti tata-cara beribadah yang dilakukan, perayaan hari besar agama, turut serta dalam mensukseskan perayaan serta kegiatan bersama yakni saat malam 17 Agustus-an, menjaga keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi perbedaan agama dalam kehidupan sehari-hari di Desa Tanon Kabupaten Kediri menjunjung tinggi toleransi, hal ini tidak luput dari teori motif Alfred Schutz yang menyatakan bahwa motif dibedakan menjadi dua yakni *because motive* (motif"sebab") dan *in order motive* (motif"tujuan") bahwa toleransi antar pemeluk agama pasti memiliki sebab dan tujuan.

Toleransi menyebabkan adanya hubungan yang harmonis karena antar warga memiliki kepercayaan terhadap satu sama lain dalam menjalankan kehidupan sosial seperti yang terjadi di Desa Tanon Kabupaten Kediri. Meskipun toleransi secara sosial dijunjung tinggi namun terdapat batasan atau nilai yang tidak ditoleransi oleh pemeluk agama, namun hal ini tidak menjadikan antar personal mengalami konflik karena mereka memiliki pemahaman dan rasa saling menghormati. Adapun nilai yang paling tidak ditoleransi oleh masing-masing agama menurut penuturan para tokoh agama. Dari hasil penelitian diketahui bahwa batasan yang paling tidak ditoleransi adalah nilai agama dalam konteks Tuhan, cara beribadah dan kitab Suci bukan tentang batasan dalam hal kemasyarakatan sebagai berikut.

Pada Agama Hindu adapun cara beribadah tidak dapat disamakan dengan perbuatan yang *syirik*, misalnya

tentang pemakaian *kembang dan menyan* merupakan bagian simbol dari para leluhur, sedangkan untuk Tuhan menurut pemaparan tokoh Agama Hindu bahwa Tuhan tidak perlu dibela sebab maha dari segala maha dan adanya perbedaan ini merupakan kehendak Tuhan. Batasan juga termasuk dengan tempat ibadah dimana semua orang dipebolehkan datang ke Pure asalkan dengan ketentuan memakai kain kampuh yang disediakan.

Pada Agama Islam batasan yang tidak ditoleransi adalah tentang keyakinan yang dianut. Dari hasil penelitian dalam Islam tidak diperbolehkan mengolok-olok Allah SWT dalam bentuk apapun, namun meskipun hal ini dilarang belum pernah juga terdapat kejadian tentang hal tersebut di Desa Tanon. Untuk pengucapan hari raya umat Islam tetap melaksanakan kewajibannya sebagai tetangga yang menghormati perayaan umat yang berbeda agama, hal ini dilakukan semata-mata untuk merekatkan hubungan antar manusia bukan untuk ikut merayakan perayaan tersebut.

Pada Agama Katolik dari hasil penelitian toleransi dipahami bukan hanya dalam perbedaan agama melainkan toleransi antar keluarga, pada lingkungan kampung dan paguyuban namun tetap terdapat batasan, hanya saja penyebaran cinta kasih haruslah tepat pada keadaan. Batasan disini tentang iman yang tidak dapat dikaburkan dengan kepercayaan dari agama yang lain namun tetap saling menghormati dan tidak mengganggu ketertiban umum.

Dari hasil penelitian diketahui persamaan dari ketiga agama yakni Hindu, Islam dan Katolik dalam menerapkan batasan atau nilai yang tidak disentuh yakni perihal nilai agama dalam konteks keyakinan tentang apa yang diajarkan oleh agama masing-masing. Bahwa batasan tentang iman dan kepercayaan bukan menjadi pembandingan yang kemudian dijadikan bahan opini untuk kepentingan subjektifitas yang mengakibatkan perpecahan.

Batasan tersebut tidaklah terdapat aturan yang tertulis serta nilai yang tidak dapat ditoleransi antar pemeluk agama tidak ditunjukkan secara fisik karena ingin menjaga kerukunan antar masyarakat di Desa Tanon.

PENUTUP

Simpulan

Toleransi sangat diperlukan dengan tujuan menjaga keharmonisan antar masyarakat terutama pada satu lingkungan yang memiliki kepercayaan yang berbeda seperti yang ada di Desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri. Sesuai dengan hasil penelitian bahwa masyarakat Desa Tanon menerapkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi dalam menjalankan praktiknya tentu antar pemeluk agama memiliki batasan

atau nilai yang tidak boleh diganggu dan tidak di toleransi terutama menyangkut hubungan dengan Tuhan, tentunya hal ini membutuhkan pengertian yang mendalam agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Batas toleransi antar pemeluk agama menjelaskan tentang sesuatu yang tidak dapat diganggu dan paten. Batasan atau nilai yang tidak dapat ditoleransi disini tidak terdapat aturan yang tertulis, namun merupakan sesuatu yang secara paten telah menjadi landasan pemeluk agama dalam menjalankan kewajibannya sebagai umat, tentunya landasan ini menjadi pandangan dan cara hidup. Landasan tersebut agar tidak menyebabkan konflik maka harus adanya pemahaman antar pemeluk agama demi terciptanya keharmonisan. Batasan toleransi antar umat beragama dalam kehidupan sehari-hari. Yang menjadi batasan toleransi dari ketiga penganut agama baik Hindu, Islam dan Katolik di Desa Tanon adalah nilai agama dalam konteks Tuhan, cara beribadah dan kitab suci.

Undang-Undang dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Saran

Perangkat Desa Tanon hendaknya membentuk suatu kegiatan sebagai wadah yang memfasilitasi remaja Desa Tanon dalam memperkenalkan toleransi di Desa Tanon melalui perpustakaan teknologi. Tokoh agama maupun tokoh masyarakat hendaknya tetap memberikan penguatan lebih mendalam tentang pentingnya menjaga toleransi antar umat beragama melalui ajaran agama masing-masing sehingga terwujud kehidupan masyarakat yang harmonis serta contoh untuk masyarakat Indonesia yang kurang toleran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S. 2013. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI. 2006. *Toleransi Beragama Di Daerah Rawan Konflik*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Dinas Konikasi dan Informatika Kabupaten Kediri. 2015. *TanonDesa Terbaik Agrobisnis Jagung*. (Online). http://kedirikab.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=2185:tanon-desa-terbaik-agrobisnis-jagung&catid=13:pemerintahan&Itemid=853). Diakses pada 3 maret 2019. Pukul 20.00.
- Hasyim Umar. 1979. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Nicholas Abercrombie. 2010. *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.